

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa. Bahasa mungkin bukanlah satu-satunya alat komunikasi manusia, selain juga dikenal dengan isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan kedalam bahasa manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia.¹

Bahasa adalah perangkat masyarakat dalam dinamikanya karena dengan adanya bahasa kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (makhluk sosial). Oleh karena itu, jelaslah bahwa bahasa berperan besar dalam penciptaan, pengembangan, dan pembinaan masyarakat. Hidup dalam masyarakat tidak hanya dialami oleh manusia tetapi juga makhluk lain seperti lebah, semut, dan kera. Hewan tersebut mempunyai sistem komunikasi yang memungkinkan mereka bekerja sama.²

¹ I Dewa Putu Wijana. Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.11

² Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hlm. 5

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Jawaban yang seperti itu, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, semuanya dapat diterima. Pada dasarnya, manusia sejak lahir sudah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa. Sebagai bukti bahwa manusia memiliki bakat bahasa yang dapat kita saksikan betapa sulitnya manusia melakukan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Secara relatif, agak mudah untuk menunjukkan bahwa manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa. Namun, bagian yang sukar adalah menemukan secara tepat apa sebenarnya bakat atau bawaan (*innate*) itu.

Linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya mendekati bahasa bukan sebagai sesuatu yang lain, melainkan bahasa dipandang sebagai bahasa. Oleh karena itu, linguistik lazim mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Sebagai sebuah sistem lambang, maka bahasa itu sama dengan lambang lain, yang

bersifat arbitrer, dalam kehidupan manusia; tetapi sekaligus bersifat konvensional.

Bahasa yang menjadi objek kajian linguistik harus dibedakan dari *berbahasa*, yakni kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa itu, dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung pada decode semantik dalam otak pendengar. Kalau bahasa adalah objek kajian linguistik, maka kegiatan berbahasa ini merupakan objek kajian psikolinguistik yakni bidang ilmu antar disiplin antara psikologi dan linguistik. Hasil kajian Psikolinguistik banyak dimanfaatkan dalam memahami pemerolehan bahasa pertama maupun dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.³

Kita tentu sepakat bahwa secara fitrah, setiap anak yang lahir dan berkembang secara normal fisik, mental, dan sosial akan mampu menguasai sedikitnya satu bahasa. Jika anak tersebut menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa pertama dikuasainya itu disebut B1 atau bahasa ibu.⁴

Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak usia 0-6 tahun pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dari sintaksis, semantik morfologi maupun fonologi.⁵

Pemerolehan melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk

³ Abd Chaer, Psikolinguistik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. v

⁴ Achmad HP. Alek Abdullah, Linguistik Umum, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 107

⁵ Nurjamiaty, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Konstruksi Semantik", Jurnal Edukasi Budaya, Vol.2 No.2 (September 2015), hlm. 2

pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Jadi, bisa dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi.⁶

Pemerolehan bahasa kedua seringkali dipertentangkan dengan belajar bahasa kedua, yang didasarkan pada anggapan bahwa keduanya memiliki proses yang berbeda. Istilah “pemerolehan” (*acquisition*) digunakan untuk mengacu pada penguasaan bahasa kedua melalui pajanan (*exposure*), sedangkan istilah “belajar” (*learning*) digunakan untuk mengacu pada telaah sadar terhadap bahasa kedua. Kedua istilah tersebut perlu diketahui terlebih dahulu karena proses pemerolehan dan pembelajaran secara umum memang tidak akan sama dalam bahasa kedua.

Sebagai kesimpulan, istilah “pemerolehan bahasa kedua” mengacu pada proses sadar atau bawah sadar dalam memperoleh bahasa lain selain bahasa ibu, yang dipelajari dalam setting alamiah maupun setting formal. Hal itu mencakup perkembangan fonologi, kosa kata, grammar, dan pragmatik. Proses yang diwujudkan baik ciri-ciri variabel maupun nonvariabel. Studi pemerolehan bahasa kedua ditujukan pada kompetensi

⁶Alif Cahya Setiyad dan Mohammad Syam'un Salim, “Pemerolehan Bahasa kedua Menurut Stephen Krashen”, *Jurnal At-ta'dib*, Vol. 8 No.2 (Desember,2013),hlm. 6-7

pembelajar, tetapi untuk melakukan penelitian secara empiris pada bagaimana performansi ketika pembelajar menggunakan bahasa kedua.⁷

Pembelajaran bahasa merupakan suatu kegiatan yang meliputi pentransferan bahasa (unsur-unsur dan sistem bahasa), bagaimana mentransferkannya, serta sejauh mana perubahan itu terjadi. Pembelajaran bahasa dapat terjadi pada suatu bahasa yang sedang dan akan dipelajari (penguasaan bahasa pertama), pembelajaran bahasa kedua (asing) setelah bahasa pertama, ketika mempelajari bahasa kedua. Dengan demikian, pembelajaran bahasa meliputi penguasaan bahasa pertama, bahasa target, dan bahasa kedua. Untuk mencapai tujuan secara optimal, pembelajaran bahasa tidak berlangsung dalam satu waktu, tetapi perlu dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan.⁸

Anak dalam pemerolehan ataupun pembelajaran bahasa kedua ini juga bisa dikatakan anak usia dini yang dapat diartikan sebagai anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi perinci masa usia dini adalah *the golden ages* atau keemasan. Banyak konsep dan fakta yang dapat ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang paling cepat.

⁷ Hasan Suaedi Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun, *Pemerolehan Bahasa Kedua*, Vol 1, 1 (Februari, 2016), hlm. 3

⁸ Mulyanto Widodo, *Pembelajaran Bahasa Kedua*, (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 4

Berkeenan dengan masa *the golden ages*, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi, hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6-8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.⁹

Pendapat lain juga menyebutkan anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian anak tersebut memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dapat dipahami anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6/0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.¹⁰

Keturunan adalah garis dalam bagan silsilah keluarga. Kiai adalah keluarga yang tingkatannya dianggap tinggi serta sangat dihormati oleh masyarakat dan alim dalam pengetahuan agama. Jadi keturunan kiai adalah anak dari seorang kiai dan ada keunikan dalam penelitian ini yaitu, dalam keturunan kiai biasanya mereka menggunakan bahasa madura halus namun, tidak dengan keturunan kiai di Sana Laok mereka sudah

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Format Paud*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2012), hlm. 32

¹⁰ Mohammad Fadillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA 2013), hlm. 47

membiasakan menggunakan bahasa kedua mereka (bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi.

Dalam pemerolehan bahasa kedua mengacu kepada proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pada anak PAUD Ar-Raudlah dikalangan keturunan keluarga kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan disini seorang anak belajar bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya, kemudian ia belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua baginya atau bisa dikatakan sebagai bahasa sasaran. Pemerolehan bahasa pertama bagi anak pada keluarga keturunan kiai disini memperolehnya dalam waktu yang relatif singkat dikarenakan setiap harinya pada keluarga tersebut ketika berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa keduanya dari pada bahasa pertamanya (bahasa Madura).

Pemerolehan bahasa kedua tersebut sangat bermanfaat bagi anak dikarenakan ketika anak sudah dibiasakan menggunakan bahasa kedua ketika berinteraksi dalam lingkungan keluarga maka saat berinteraksi dalam dunia pendidikannya anak tersebut tidak merasa kebingungan lagi akan tetapi anak tersebut sudah bisa berkomunikasi dalam bahasa formal dan bisa mengucapkan sejumlah besar kata.

Adapun dengan pemerolehan bahasa kedua menurut peneliti sangat bagus dibiasakan pada anak PAUD Ar-Raudlah dari keluarga keturunan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses “Pemerolehan Bahasa Kedua Anak PAUD Ar-Raudlah pada Keluarga Keturunan Kiai di

Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan”. Adapun yang menarik untuk diteliti adalah penggunaan bahasa kedua anak PAUD Ar-Raudlah pada keluarga keturunan kiai adalah penggunaan bahasa yang biasanya menggunakan bahasa Madura halus karena pada keluarga kiai telah dikenal dengan menggunakan bahasa Madura halus. Bahasa Madura halus merupakan bahasa yang biasanya digunakan oleh beberapa kalangan seperti para kiai, hal tersebut digunakan untuk bisa menjadikan bahasa Madura halus sebagai bahasa keseharian mereka supaya bisa berkomunikasi dengan sopan dan santun. Contoh percakapan bahasa Madura halus a. *Sae ajhunan?*(bagaimana kabar kamu?) b. *Alhamdulillah sae.* (alhamdulillah baik).

Pemerolehan bahasa secara garis besar kata pemerolehan digunakan sebagai perkembangan kemampuan berbahasa secara natural, tanpa pengajar. Bahasa kedua merupakan hasil interaksi dinamis seseorang yang memiliki bahasa pertama dengan lingkungan yang berbeda bahasa dengan dirinya. Bahasa kedua biasanya diperoleh di lingkungan formal ataupun informal.¹¹ Contoh pemerolehan bahasa kedua aspek morfologi: me- beli (membeli). Contoh pemerolehan bahasa kedua aspek sintaksis: aduh, capeknya aku!

Adapun peneliti ingin melakukan penelitian terhadap penggunaan morfologi dan sintaksis pada anak PAUD Ar-Raudlah keluarga kiai sebagai komunikasinya. Maka dari itu, peneliti ingin mengangkat judul “Pemerolehan Bahasa Kedua Anak PAUD Ar-Raudlah Pada Keluarga

¹¹ Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Surayya Hanum, Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik, *Pemerolehan Bahasa Kedua*, Vol 3, 3 Juli 2019

Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan”, dalam rangka mencari dan menganalisis sejauh manakah penggunaan bahasa kedua anak PAUD Ar-Raudlah pada keluarga keturunan kiai yang digunakan sebagai alat komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Anak PAUD Ar-Raudlah Pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa kedua dalam aspek morfologi Anak PAUD Ar-Raudlah Pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan?
2. Bagaimana pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksis Anak PAUD Ar-Raudlah Pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua dalam aspek morfologi Anak PAUD Ar-Raudlah Pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan
2. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksis Anak PAUD Ar-Raudlah Pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai teori tentang pemerolehan bahasa kedua anak PAUD Ar-Raudlah pada keluarga keturunan kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi guru serta sebagai acuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak misalnya dalam aspek morfologi dan aspek sintaksis.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa TBIN

Penelitian ini bisa dijadikan gambaran bagi mahasiswa TBIN dan diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dan informasi mengenai pemerolehan bahasa kedua anak TK pada keluarga keturunan kiai.

b. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah keuntungan dan tambahan pengetahuan tentang pemerolehan bahasa kedua.

E. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa ditunjukkan pada proses pengetahuan bahasa tanpa kualifikasi. Proses pemerolehan bahasa terjadi pada masa anak-anak dan bermotivasi internal yang mencakup tingkah laku dan komunikasi verbal. Bahasa kedua ialah bahasa lain yang bukan bahasa ibunya (bahasa pertama) yang dipelajari oleh anak, maka bahasa lain itu disebut bahasa kedua. Bahasa kedua ini bisa bahasa nasional, bahasa resmi negara, bahasa resmi kedaerahan atau juga bahasa asing. Dalam penelitian ini bahasa kedua yaitu bahasa indonesia.

2. Anak PAUD

Anak PAUD adalah anak yang menempuh jenjang pendidikan anak usia dini usia 6 tahun atau dibawahnya.

3. Keturunan Kiai

Keturunan Kiai adalah anak dari seorang kiai yang mendapatkan julukan atau sapaan karena faktor dari orang tuanya.

4. Kiai

Kiai adalah kata sapaan pada alim ulama yaitu orang cerdas, pandai dalam agama Islam.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah dibaca. Dalam hal ini akan dipaparkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan Suaedi dan Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Irma Surayya Hanum.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hasan Suaedi tentang *Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun* penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan percakapan selama pembelajaran formal berlangsung. Produksi bahasa anak TK Negeri Pembina usia 4 tahun memunculkan enam jenis kata, yaitu (a) nominal, (b) verba, (c) adverbial, (e) adjektiva, dan (f) numeral. Penggunaan jenis kata yang paling banyak adalah penggunaan kata normal. Kemudian pada jenis kalimat, produksi bahasa yang banyak dimunculkan adalah kalimat tanya dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya pemakaian kata ganti pronomina telah sesuai dengan kaidah. Anak PAUD usia 4 tahun sudah dapat membedakan pemakaian kata ganti pronomina baik kepada guru, pronomina tunggal, dan pronomina jamak.¹²

Terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan peneliti teliti. Adapun yang dilakukan oleh Hasan Suaedi (2016) sama-sama meneliti pemerolehan bahasa kedua. Sedangkan perbedaannya penelitian Hasan Suaedi dilakukan di sekolah dan meneliti tentang nominal, verba, adverbial, adjektiva, dan numeral. Sedangkan penelitian yang peneliti

¹² Hasan Suaedi *Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun*, *Pemerolehan Bahasa Kedua*, Vol 1, 1 (Februari,2016).

lakukan adalah pada keturunan keluarga kiai dan meneliti tentang aspek morfologi dan aspek sintaksis.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Irma Surayya Hanun (2016) dengan judul Jurnal “*Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan leksikon, fonologi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua (B2). Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Yudika Adyatama, Wahyu Almiradika, Ludfia, Anjani, Moh Farid, dan Ikrima Fais Hafidz. Sumber data berdasarkan siswa kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara yang hanya memperoleh dua bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber data telah dapat menyebutkan beberapa leksikon bahasa kedua (B2). Namun dari segi pemerolehan fonologi ditemukan beberapa leksikon (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) yang pengucapannya masih mendapatkan transfer dari bahasa pertama (B1). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu adalah (a) faktor motivasi, (b) faktor usia, (c) faktor penyajian formal, (d) faktor bahasa pertama dan (e) faktor lingkungan.¹³

¹³ Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Surayya Hanun, *Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik*, *Pemerolehan Bahasa Kedua*, Vol 3, 3 (Juli 2019).

Terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Irma Surayya Hanun sama-sama meneliti pemerolehan bahasa kedua. Sedangkan perbedaannya penelitian Sofyan Hadi, Syamsul Rijal, Irma Surayya Hanun dilakukan di sekolah dan meneliti tentang faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada keturunan keluarga kiai dan meneliti tentang bentuk kosa kata dalam aspek morfologi dan aspek sintaksis.